

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORI

1. Definisi Implementasi Gerakan literasi

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.¹ Implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford advance learners dictionary* dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak.²

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan.³ Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suathasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan. Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.⁴

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar biasanya dalam

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 246.

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93.

³ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 126

⁴ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 12

bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

Literasi pada faktanya tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri tentunya bias bersumber dari mana saja tidak selalu terikat dengan buku-buku. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik.⁵

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen yang terkait.” Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Hal ini diperkuat dan diperjelas dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi :

“Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bias menemukenali dan mengembangkan potensinya.

⁵ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 2

Kegiatan wajib:

- a. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- b. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang- kurangnya satu kali dalam seminggu.”⁶

Gerakan literasi diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di seluruh elemen pendidikan dan masyarakat. Dan diharapkan dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman yang modern ini. Selain itu, diharapkan gerakan literasi ini juga dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hidup (*long life education*). Karena kehidupan akan terus berkembang dan mengalami kemajuan karena itu manusia harus pandai dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Deskripsi dari beberapa istilah Implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai *output* dari kebijakan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah dan kerjasama dari orangtua.

2. Tahapan Implementasi

Dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap interpretasi (*interpretation*), tahap pengorganisasian (*to*

⁶ Belly Antoro, *Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar*, (Jakarta : Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah kementrian kebudayaan, 2017). Hal 33

organized), dan tahap aplikasi (*application*). Tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Interpretasi (*Interpretation*)

Tahap pertama dalam proses implementasi adalah tahap interpretasi. Yaitu penampakan objek yang tampak, Interpretasi sendiri merupakan tahapan pertama dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis secara operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerial policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional (*operational policy*). Setiap aktivitas interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan dengan cara sosialisasi, agar seluruh masyarakat dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran dari kebijakan yang akan diterapkan.

1) Tahap pengorganisasian (*To organized*)

Tahap kedua dalam proses ini adalah tahap pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan tersebut.

2) Tahap aplikasi (*application*)

Tahapan aplikasi adalah tahapan terakhir dalam proses implementasi. Tahap aplikasi ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada tahap ini juga kita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi mendatang untuk mensukseskan sebuah kebijakan.

3. Pengertian Literasi

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan Bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.⁷ Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.

Literasi dapat diartikan keterampilan membaca atau menulis. Dewasa ini literasi memiliki makna yang lebih luas yang mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).⁷ Sehingga literasi memiliki arti melek teknologi, ilmu pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis juga peka terhadap lingkungan. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁸

Budaya literasi haruslah ditanamkan pada setiap individu, dengan meningkatkan budaya literasi maka mampu mengurangi angka kebodohan dan mampu meningkatkan peradaban \manusia itu sendiri. Namun individu yang dikatakan literat tidak muncul begitu saja secara alamiah, namun budaya literasi harus dibentuk, dibiasakan dan diterapkan

⁷ Yunus Abidin & Tita Mulyati, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta, Bumi Aksara, 2017) hal 14

⁸ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi*, (Dirjen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2015) hal 251

dengan sebaik-baiknya sebagai upaya individu secara pribadi benar-benar melek literasi tanpa ada paksaan. Seseorang yang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu yang karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.⁹

Dari sini kemudian dikenal istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Proses pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui lingkungan salah satunya yaitu lingkungan sekolah yang di dalamnya terapat perpustakaan di sekolah dan taman baca masyarakat (TBM) yang merupakan sarana sekaligus pusat informasi bagi masyarakat atas perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam wadah buku maupun bacaan lainnya. Proses pembelajaran sepanjang hayat ini berjalan jika setiap orang mempunyai budaya baca dan budaya menulis atau yang akrab dikenal sebagai literasi.¹⁰

Menumbuhkan rasa cinta membaca atau kepekaan literasi dapat dimulai dari lingkungan paling kecil yaitu dimulai dari keluarga, lalu didukung dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Dimana lingkungan sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan, pendidikan di sekolah tak lepas dari pembelajaran yang diterapkan. Sekolah harus pandai dalam mengelola dan menumbuhkan minat literasi pada siswa, dengan begitu rasa cinta membaca atau melek informasi sudah melekat dalam diri siswa. Melalui program literasi dengan memberikan kebiasaan- kebiasaan membaca pada anak atau siswa adalah hal yang penting dalam menumbuhkan minat membaca atau melek informasi. Selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik serta melatih kemampuan

⁹Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 149.

¹⁰ *Ibid...*, Hal 156

menulis dari memahami isi informasi yang didapat dalam bentuk tulisan, yang mana pada proses ini pula mampu meningkatkan pola pikir siswa atau anak untuk berpikir kritis terhadap permasalahan atau lingkungannya.

Membangkitkan budaya literasi/kultur literasi memiliki manfaat yang luar biasa bagi peradaban manusia saat ini karena Indonesia sebagai negara berkembang dimana minat membaca di negara Indonesia masih rendah. Padahal dengan tingginya minat membaca maka dapat pula meningkatkan sumber daya manusia, sehingga apabila sumber daya manusia itu berkualitas maka dapat dipastikan negara Indonesia dapat menjadi negara yang maju.¹¹ Terutama dalam bidang pendidikan yang harus menggalakkan dan membudayakan literasi atau cinta membaca bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar baik di rumah, lingkungan dan sekolah, terutama sekolah yang mana siswa lebih sering mengisi waktu belajar disekolah. Sekolah tak luput dari kegiatan belajar untuk memberikan pengetahuan bagi siswa, memperoleh pengetahuan ini identik diperoleh dari membaca, dengan membaca dapat memperoleh informasi-informasi penting selain itu dengan membaca dapat meningkatkan keterampilan dan sikap disiplin pada anak.¹²

Pendidikan di Indonesia sekarang ini menerapkan kurikulum 2013. Keberhasilan kurikulum 2013 dapat diperhatikan beberapa faktor, Mulyasa mengatakan yang dikutip oleh Muhammad Nuh yaitu kunci sukses tersebut yaitu berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber

¹¹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi ...*, hal 15

¹² Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi ...*, hal 17

belajar, lingkungan yang kondusif akademik dan partisipasi warga sekolah.¹³

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter melalui pendekatan tematik saintifik. Dalam pembelajaran saintifik diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus memuat 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Aktivitas tersebut dalam 5M berkaitan dengan kemampuan literasi dalam pembelajaran yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang/siswa dalam mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Muhammad Nuh mengatakan kemampuan literasi tersebut secara khusus dikatakan sebagai ketrampilan informasi.

Konsorsium USAID PRIORITAS menjelaskan bahwa ketrampilan informasi tersebut meliputi:

- 1) Ketrampilan yang terkait dengan upaya memperoleh atau mengakses informasi yaitu ketrampilan membaca, ketrampilan belajar, ketrampilan mencari informasi, dan ketrampilan menggunakan alat-alat teknologi.
- 2) Ketrampilan dalam mengolah informasi, baik dari satu sumber maupun berbagai sumber.
- 3) ketrampilan dalam mengorganisasi atau merangkai informasi.
- 4) ketrampilan menggunakan informasi (ketrampilan intelektual dan

¹³ Muhammad Nuh, *Aplikasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Berkontribusi Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa dalam Matematika dan IPA* (Artikel pelengkap jurnal program studi Pendidikan Bahasa Arab:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Intitut Agama Islam Sumatra Utara, 2014)

ketrampilan membuat keputusan)¹⁴

Hal inilah yang perlu dilakukan guru untuk membekali siswa kemampuan literasi dalam setiap pembelajaran pada kurikulum 2013. Dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah langkah dalam menyusun pembelajaran yang aktif dan berfokus pada kebutuhan siswa.

a. Tujuan umum gerakan literasi :

Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GSL) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan khusus:

- (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Panduan GLS di MAN ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di MAN yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang berisi ruang lingkup meliputi:

¹⁴ Muhammad Nuh, *Aplikasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Berkontribusi Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa dalam Matematika dan IPA* (Artikel pelengkap jurnal program studi Pendidikan Bahasa Arab: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Intitut Agama Islam Sumatra Utara, 2014)

- (1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi).
- (2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP dan,
- (3) Lingkungan akademik adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.¹⁵

4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam lima macam yaitu:

a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan suatu pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan yang fiksi dan bacaan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan

¹⁵ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016) hal 12-13

katalog yang disediakan perpustakaan dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penulisan, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda-beda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami bagaimana tujuan penggunaannya.

d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi ini merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi yaitu seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi ini merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Penafsiran terhadap materi visual sangatlah perlu dikelola dengan baik, karena di dalamnya termuat banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan, baik itu visual berbentuk cetak, auditori, maupun digital.¹⁶

¹⁶ Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan...*, hal. 5-6.

Jenis-jenis kegiatan atau macam-macam kegiatan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan apabila memenuhi lima kriteria, pertama, harus ada orang yang mengikuti kegiatan. Kedua, metode atau cara apa yang diberikan dalam kegiatan. Ketiga, tempat dilaksanakannya kegiatan. Keempat, waktu pelaksanaan yang diberikan, dan kelima, materi apa saja yang diberikan dalam kegiatan.¹⁷

5. Definisi Kemampuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dari beberapa informasi yang tersampaikan dalam sebuah bacaan. Menurut Farr yang dikutip oleh Dalman mengemukakan bahwa “reading is the heart of education”. Dalman menambah orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya.¹⁸

Menurut Harjasujana dan Mulyati membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurut Dalman membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat

¹⁷ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14- 15.

¹⁸ Dalman, *Ketrampilan Membaca* (Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5.

ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan¹⁹

Sehingga membaca merupakan kegiatan memahami bacaan yang dibaca untuk memperoleh informasi yang tertulis dalam bacaan tersebut untuk diambil makna dari pembaca, sebagai proses berpikir dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang dibaca. Jadi, pentinglah membaca bagi menambah pengetahuan dari informasi-informasi yang diperoleh dan mengasah pembaca untuk berpikir dalam memahami suatu bacaan/informasi.

Manusia dalam hidupnya didorong untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, melalui membacalah manusia mampu memperoleh sumber-sumber pengetahuan. Membaca tersebut merupakan perintah Allah bagi manusia, ketika sang baginda Nabi Muhammad memperoleh wahyu pertama yang diturunkan melalui malaikat Jibril, wahyu ini berupa seruan untuk membaca. Dalam surat Al Alaq ayat 1-5 di jelaskan:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق ١-٥)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

¹⁹ *Ibid.*, hal 7.

5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu melalui membaca dan tulis, dengan membaca manusia mampu mengetahui segala apa yang belum mereka ketahui, dengan membaca menyebut nama Allah yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Sangat jelas bahwa kita diajak untuk membaca dan belajar dengan menyebut nama-Nya, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa apa yang kita pelajari dapat membawa kita untuk lebih beriman dan lebih dekat dengan-Nya (karena kita tidak dianjurkan untuk belajar tanpa menyebut nama-Nya/mengingat-Nya).²⁰

Sebuah slogan tentang membaca “membaca adalah cendela dunia”, selogan tersebut dapat dikatakan benar karena melalui membaca kita dapat melihat dunia, mengetahui segala bidang ilmu pengetahuan dan informasi-informasi penting terkait sejarah, budaya, perkembangan teknologi dan informasi, dan juga kemajuan peradaban. Allah *Subhanahu Wata’ala* selalu mendorong manusia untuk mengambil pelajaran-pelajaran dan ilmu, untuk mengamati segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Mengamati tentang alam yang telah diciptakan-Nya sebagai sumber pengetahuan manusia,.

Memahami ayat ini setidaknya kita tahu bahwa dengan memikirkan penciptaan alam semesta, manusia dapat berpikir dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah Allah ciptakan mengambil ilmu, hikmah atau pengetahuan dari segala hal yang ada untuk menambah iman kita sebagai khalifah di bumi . Maka dari itu berkembanglah ilmu-ilmu

²⁰ Heri Wibowo, *Psikologi untuk Pengembangan Diri: Sebuah Kajian Aplikasi dari Ilmu Psikologi untuk Optimalisasi Pengembangan Pribadi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hlm. 142

pengetahuan yang beragam dari ilmu geografi, sosiologi, sains, astronomi, antropologi, dan lain-lain. tak lepas dari beragaman ilmu tersebut manusia dengan akalnyanya membuat sebuah hasil karya baik secara tertulis dalam buku- buku yang menjadi sumber pengetahuan, sehingga membaca merupakan cendela dunia untuk memperoleh pengetahuan.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca, adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan
- 2) Mengetahui kosakata
- 3) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
- 4) Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata dari konteks tertulis
- 5) Mengetahui kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya
- 6) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi
- 7) Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis
- 8) Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- 9) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan
- 10) Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama

²¹ Yeti mulyati , *Modul: Hakikat Keterampilan Berbahasa (Repository.ut.ac.id) hal 14-15*

Menurut Farr Roger yang dikutip oleh Soenardi Djiwandono mengatakan bahwa:²²

Memahami bacaan pada dasarnya meliputi rincian kemampuan yang terdiri atas kemampuan untuk :

- (a) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana
- (b) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian- bagiannya
- (c) mengenali pokok- pokok pikiran yang terungkap
- (d) mampu menjawab pertanyaan- pertanyaan yang dijawabnya secara eksplisit terdapat di wacana
- (e) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana, meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda
- (f) mampu menarik inferensi tentang isi wacana
- (g) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra
- (h) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dapat dinilai dari kemampuan-kemampuan yang dijelaskan diatas. Siswa dikatakan mampu membaca dengan baik jika memiliki kemampuan-kemampuan membaca diatas.

a. Tujuan membaca

Membaca merupakan bentuk kesenangan bagi pembaca ataupun karena hal-hal yang mendorong seseorang untuk membaca, baik karena urusan studi, ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkan, atau memang benar-benar gemar membaca bahwa membaca

²² Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa : Pegangan bagi pengajar Bahasa* (Cet. 1, Jakarta PT Indeks, 2011)
hlm 111

merupakan hobi atau kebiasaan atau sebuah kewajiban dan sebuah kebutuhan dalam hidupnya.

Menurut Aderson yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan memberikan rincian bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Adapun tujuan penting dari membaca yaitu: ²³

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or fact*)
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan- adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

²³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9-11.

4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas- kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for Inference).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (reading for classify).
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran- ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mepertentangkan (reading to compare or contrast). Dalman menambahkan dari ketujuh tujuan membaca diatas dapat tercapai sesuai dengan kepetingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya.²⁴

Penjelasan mengenai tujuan membaca diatas dapat dipahami bahwa, tujuan

²⁴ Dalman, *Ketrampilan Membaca...*, hlm. 12.

membaca itu tergantung dari apa yang di butuhkan oleh pembaca dalam memperoleh suatu informasi. Pembaca dari awal pasti telah memikirkan tujuan apa yang ingin di dapat dari membaca, sehingga dalam melakukan kegiatan membaca, pembaca dapat memilih bacaan-bacaan yang sesuai dengan apa yang ingin diperoleh.

Menurut Nurhadi tujuan pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan behavioral yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca

- 1) pemahaman makna kata
- 2) ketrampilan-ketrampilan studi
- 3) pemahaman terhadap teks bacaan.

Kemudian yang kedua tujuan intruksional yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan :

- 1) membaca pengarahan diri sendiri
- 2) membaca penafsiran atau membaca interpretatif
- 3) membaca kreatif. ²⁵

b. Aspek Aspek Membaca

Broughton yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menjelaskan secara garis besar aspek-aspek penting dalam membaca yaitu:²⁶

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - a) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, klausa, kalimat, dan lain-lain)

Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan

²⁵ Dalman, *Ketrampilan Membaca ...*, hlm. 13

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 12-13.

tertulis atau “*to bark at print*”)

- b) Kecepatan membaca ke taraf lambat
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup :
- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) Memahami signifikansi atau makna (a.l maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.
- c. Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran literasi membaca tujuan utamanya yakni agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam.²⁷ Hal ini perlu ditunjang dengan fakta yang lengkap dan tepat serta dapat menganalisis teks baik eksplisit maupun implisit. Oleh sebab itu, proses pembelajaran tidak hanya menggunakan media konvensional melainkan juga menggunakan media berbasis TIK. Dalam hal ini juga perlu prosedur pembelajaran literasi yang sistematis agar tujuan dapat tercapai.

6. Definisi Kemampuan Menulis

Menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulangi tahapan-tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya.²⁸

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Dalman menyatakan menulis ialah menurunkan

²⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2018), hlm. 183.

²⁸ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi...*, hlm. 206.

atau melukiskan lambing-lambang grafis yang menghasilkan suatu Bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga oranglain dapat membaca lambing-lambang grafis tersebut dan dapat memahami Bahasa dan grafis itu. Sedangkan Marwoto mengemukakan bahwa menulis mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

Berdasarkan paparan menurut ahli di atas. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa menulis adalah dimana mengungkapkan ide/gagasan melalui tulisan dengan susunan kata menjadi kalimat, menjadi paragraph dan sampai menjadi sebuah karangan yang dapat di baca oleh penulis maupun pembaca. Dalam menulis diperlukan pengetahuan yang luas dan sumber yang banyak untuk di jadikan pedoman. Ketika menulis, penulis dari awal sudah mempunyai ide atau gagasan yang akan menjadi topik tulisannya, sehingga penulis tahu apa yang akan ditulis dalam tulisannya.

Ketrampilan menulis di kategorikan menjadi dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan identic dengan melukiskan gambar, tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekedar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasan ke dalam wujud lambing-lambang tertulis.²⁹Pada masa persekolahan dalam pembelajaran menulis permulaan sudah diajarkan dengan beragam strategi dan metode untuk melatih siswa pandai menulis. Ketrampilan-ketrampilan mikro yang diperlukan dalam menulis. Dimana penulis perlu untuk:³⁰

- 1) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk disini penggunaan ejaan
- 2) Memilih kata yang tepat
- 3) Menggunakan bentuk kata dengan benar

²⁹ Yeti Mulyati, *Modul: Hakikat Ketrampilan...*, hlm. 14.

³⁰ *Ibid...*, hlm.14-15.

- 4) Mengurutkan kata-kata dengan benar
- 5) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- 6) Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju
- 7) Mengupayakan ide-ide informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- 8) Mengupayakan terciptanya paragraph, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan
- 9) Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

a. Tujuan Menulis

Dalman menyebutkan tujuan menulis sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh Guru atau sebuah Lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya Bahasa

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi

informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, Pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4) Tujuan pernyataan diri

Menulis dengan tujuan menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, tulisan ini bertujuan untuk pernyataan diri.

Menulis adalah untuk mengasah proses berfikir individu dimana dapat mengutarakan atau memberikan ide/gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Manfaat menulis yaitu dapat meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

7. Faktor Pendukung Gerakan Literasi

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya gerakan literasi sekolah. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain³¹ :

- a. Komitmen kepala sekolah untuk menerapkan Permendikbud no 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik ketika pimpinan tertinggi institusi tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakannya.
- b. Warga sekolah mendukung gerakan literasi. Guru dan siswa mendukung terlaksanakannya gerakan literasi sekolah mereka melaksanakan gerakan literasi sekolah sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Siswa dengan

³¹ Billy antoro, *Gerakan literasi dari pucuk*, hal 73

antusias mengikuti gerakan literasi di sekolah dan juga Siswa dengan sukarela meminjam buku dari perpustakaan sekolah atau membawa buku dari rumah untuk kegiatan gerakan literasi sekolah.

- c. Adanya sistem *Reward* dan *Punishment* bagi siswa sebagai pelaksana dan guru sebagai pendamping gerakan literasi sekolah dalam kegiatan gerakan literasi sekolah maka secara tidak langsung hal ini mendukung terciptanya kesadaran untuk literasi.

8. Faktor Penghambat gerakan Literasi

- a. Kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah. Aktivitas membaca masih belum dibiasakan dalam ranah keluarga. Orangtua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada level bisa. Padahal budaya literasi harus dibiasakan sejak dini.
- b. Kurangnya motivasi untuk membaca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia, terkadang beberapa siswa merasa tidak mengerti dan memahami manfaat dari membaca dan menulis sehingga tidak tertarik untuk melakukannya.
- c. Perkembangan Teknologi yang semakin canggih ternyata juga turut meninggalkan budaya literasi terutama pada anak anak remaja, mereka lebih tertarik bermain game daripada membaca hal hal yang meninjau pengetahuan mereka.³²

B. Paradigma Penelitian

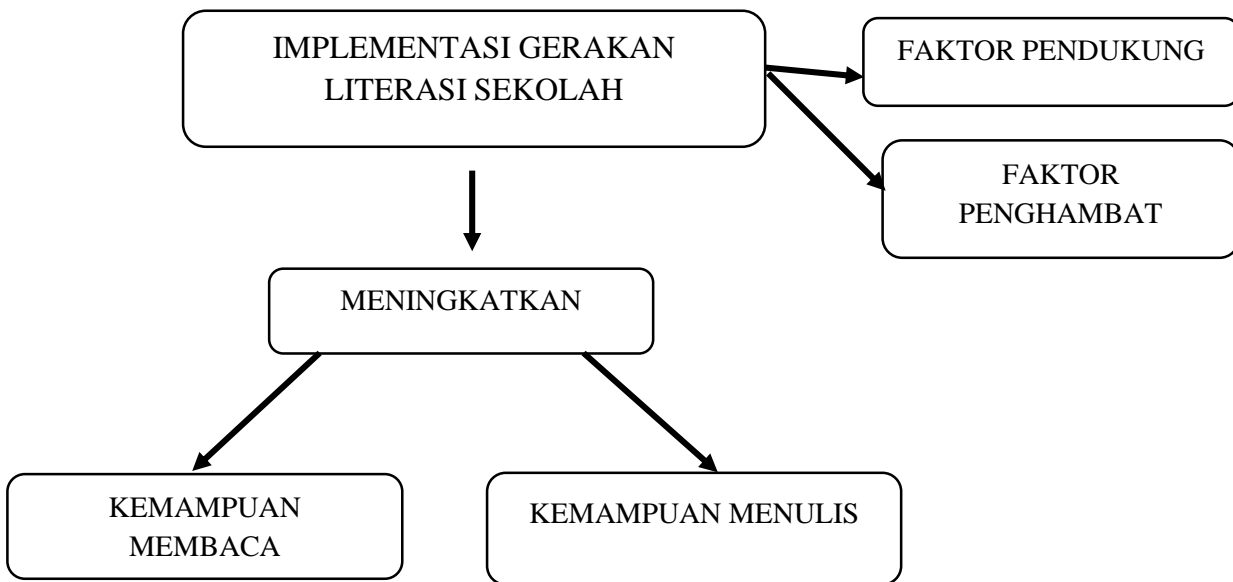
Upaya sekolah dalam menumbuhkan gemar membaca pada siswa. Dibutuhkan

³² Yunus Abidin & Tita Mulyati, *Pembelajaran Literasi...*, hal 57.

pembiasaan membaca, yang dapat di implementasikan melalui gerakan literasi membaca di sekolah. Membaca adalah jembatan menuju pintu pengetahuan, dengan membaca dapat memperoleh wawasan yang banyak. Begitu juga dengan menulis mampu mengasah pola pikir sehingga dapat berfikir secara kritis sesuai dengan fakta. Melihat asumsi diatas maka muncul pernyataan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan membaca dan menulis pada tingkat MAN. Berikut gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



C. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian Terdahulu
1	Skripsi dari saudara Olynda Ade Arisma dari Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2012 dengan judul: “Peningkatan Minat dan	<p>a. Sama-sama meneliti terkait program literasi di sekolah</p> <p>b. Meningkatkan kemampuan membaca</p>	<p>a. Penelitian saudara Olynda menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif</p> <p>c. Penelitian ini juga terkait peningkatan kemampuan menulis dan berpikir kritis</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa di MAN 2</p>

	<p>Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri.</p>		<p>d. Subjek penelitian ini pada tingkat sekolah dasar</p>	<p>Tulungagung.</p>
2	<p>Skripsi dari saudara Imronul fitria dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2012 dengan judul: “Peningkatan</p>	<p>a. Terkait dengan masalah gerakan literasi sekolah</p>	<p>a. Penelitian saudara Imronul terkait gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan karakter siswa</p> <p>b. Subjek penelitian pada sekolah Menengah Pertama sedangkan milik peneliti pada MAN atau tingkat atas</p>	<p>Penelitian ini menekankan pada peningkatan kemampuan membaca menukis melalui gerakan literasi sekolah yang di terapkan di MAN 2 Tulungagung</p>

	Minat dan Kemampuan Membaca di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kertosono.			
3	Skripsi Dari Agista Ayu Kinanti dari Universitas Negeri Surakarta Fakultas Sastra Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2018 dengan Judul “ Implementasi gerakan literasi melalui kegiatan membaca dan menulis di SMA	a. Terkait dengan Implementasi gerakan Literasi di sekolah	a. Penelitian Agista Ayu terkait implementasi gerakan literasi siswa melalui kegiatan membaca dan menulis b. subjek penelitian pada SMA sedangkan milik peneliti pada MAN	Penelitian ini menekankan pada implementasi gerakan literasi melalui penekanan kegiatan membaca dan menulis di jenjang SMA

	Negeri Surakarta”	3			
--	----------------------	---	--	--	--